

Nama : Saqila Rahma Andini

Npm : 2313031020

Kelas : A

Matkul : Metodologi Penelitian

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

Judul : Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Creativity dan Communication Siswa di SMA 13 Bandar Lampung.

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PjBL)

a. Pengertian Project-Based Learning

Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan proyek sebagai pusat aktivitas belajar, di mana siswa belajar melalui proses penyelidikan, perencanaan, kolaborasi, dan pembuatan produk nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Thomas (2000), PjBL merupakan pendekatan pembelajaran sistematis yang melibatkan siswa dalam investigasi mendalam terhadap masalah kompleks sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna dan bertahan lama. Dalam Kurikulum Merdeka, Kemdikbud (2022) menegaskan bahwa PjBL mendorong pembelajaran kontekstual, kolaboratif, kreatif, serta berorientasi pada penyelesaian masalah nyata melalui produk akhir yang dapat dipresentasikan atau dipamerkan. Dengan demikian, PjBL tidak hanya membuat siswa aktif, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas dan komunikasi melalui proses belajar yang berbasis pengalaman langsung dan pemecahan masalah.

b. Prinsip dan Karakteristik PjBL

Menurut Kokotsaki, Menzies, & Wiggins (2016), Project-Based Learning (PjBL) memiliki karakteristik utama berikut:

1. Berpusat pada siswa Pembelajaran menempatkan siswa sebagai peran utama. Mereka terlibat langsung dalam merencanakan, mencari informasi, membuat keputusan, hingga menyelesaikan proyek. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi.
2. Proyek sebagai inti pembelajaran Proyek bukan hanya tugas tambahan, tetapi menjadi inti dari proses belajar. Seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan pada penyelesaian proyek yang berkaitan dengan masalah nyata.
3. Investigasi mendalam Siswa melakukan penyelidikan menyeluruh, seperti riset, observasi, wawancara, atau eksperimen. Kegiatan ini melatih siswa memahami masalah dari berbagai sudut pandang.
4. Kolaborasi PjBL menekankan kerja sama dalam kelompok. Siswa belajar berdiskusi, membagi tugas, menghargai pendapat, dan menyelesaikan konflik dalam tim.
5. Produk nyata sebagai output Hasil akhir berupa produk konkret seperti poster, video, laporan, karya teknologi, atau presentasi. Produk ini menunjukkan pemahaman siswa secara nyata.
6. Refleksi terhadap proses belajar Siswa diajak mengevaluasi proses dan hasil kerjanya. Refleksi membantu mereka memahami kekuatan, kelemahan, dan cara meningkatkan hasil di masa mendatang.

c. Tahapan Model PjBL

Berdasarkan Kemdikbud (2013) dan Boss & Krauss (2014), tahapan pelaksanaan PjBL adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan Esensial Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan besar yang relevan, menantang, dan mengarah

pada pemecahan masalah. Pertanyaan ini memicu rasa ingin tahu siswa.

2. Perencanaan proyek Guru dan siswa bersama-sama merancang langkah-langkah proyek, menentukan tujuan, sumber belajar, alat yang dibutuhkan, dan pembagian tugas antar anggota kelompok.
3. Penyusunan jadwal Guru dan siswa menyusun timeline kegiatan yang realistis. Jadwal mencakup tahap riset, proses pembuatan, revisi, hingga penyelesaian produk.
4. Pelaksanaan proyek / investigasi Pada tahap ini siswa melakukan riset, pengumpulan data, eksperimen, diskusi, dan pembuatan produk sesuai rencana yang telah ditetapkan.
5. Penyusunan dan presentasi hasil Setelah proyek selesai, siswa mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas atau publik. Presentasi melatih kemampuan komunikasi dan tanggung jawab terhadap karya.
6. Refleksi & evaluasi proyek Guru dan siswa melakukan refleksi terkait proses dan hasil. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kerja kelompok dan kualitas produk akhir.

d. Kelebihan dan Keterbatasan PBL Kelebihan:

- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.
- Mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa.
- Meningkatkan motivasi belajar karena masalah yang diangkat relevan dengan kehidupan siswa.
- Mengembangkan keterampilan penelitian dan kemandirian belajar. Keterbatasan:
- Membutuhkan waktu yang lebih panjang dibanding metode konvensional.
- Menuntut kesiapan guru dalam menjadi fasilitator yang baik. • Ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat mempengaruhi keberhasilan PBL.

- Tidak semua siswa terbiasa belajar mandiri sehingga membutuhkan adaptasi.

2. Keterampilan Creativity (kreativitas)

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide, gagasan, atau solusi yang baru, unik, dan bermanfaat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Guilford (1950) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban dari satu persoalan yang sama. Artinya, seseorang yang kreatif mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, tidak terpaku pada satu solusi, serta mampu mengembangkan berbagai alternatif ide. Torrance (1974) menambahkan bahwa kreativitas mencakup kemampuan berpikir lancar, fleksibel, orisinal, dan terperinci. Keempat komponen tersebut menunjukkan bahwa kreativitas bukan hanya munculnya ide baru, tetapi juga bagaimana ide tersebut dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih matang dan bermakna dalam proses belajar maupun kehidupan nyata.

b. Indikator Kreativitas

Menurut Torrance (1974), kreativitas dapat dinilai melalui empat indikator utama yang menggambarkan kualitas berpikir kreatif seseorang. Pertama, Fluency (kelancaran) adalah kemampuan menghasilkan banyak ide dalam waktu tertentu. Semakin banyak ide yang muncul, semakin tinggi tingkat kelancaran berpikir seseorang. Kedua, Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan ide yang beragam. Siswa yang fleksibel mampu mengubah cara berpikirnya saat menghadapi situasi baru atau menemukan solusi alternatif. Ketiga, Originality (keaslian), yakni

kemampuan menghasilkan ide yang unik dan jarang ditemukan. Keaslian ini terlihat ketika siswa mampu menghadirkan gagasan berbeda dari yang umum atau biasa. Keempat, Elaboration (pengembangan detail), yaitu kemampuan memperkaya dan memperjelas ide dengan menambah rincian sehingga ide tersebut menjadi lebih lengkap, jelas, dan siap diwujudkan menjadi produk nyata.

c. Pentingnya Kreativitas bagi Siswa SMA

Kreativitas merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa SMA karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Kreativitas membantu siswa menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah, sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi baru secara mandiri. Dalam pembelajaran berbasis proyek atau riset, kreativitas diperlukan agar siswa mampu mengembangkan ide, merancang proyek, serta menciptakan karya yang bermakna. Selain itu, kreativitas merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern, terutama pada era digital yang menuntut kemampuan berinovasi dan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan kreativitas sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila, sehingga siswa didorong untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menghasilkan karya nyata sebagai bentuk pencapaian belajar.

d. Hubungan PjBL dengan Kreativitas

Model Project-Based Learning (PjBL) sangat mendukung pengembangan kreativitas siswa karena memberikan kesempatan luas bagi mereka untuk berpikir bebas, mengeksplorasi ide, serta menciptakan produk orisinal. Dalam PjBL, siswa diberikan kebebasan merancang proyek, melakukan investigasi, dan mengembangkan solusi berdasarkan ide mereka sendiri. Proses

investigasi memungkinkan siswa menggali informasi dan memperluas wawasan, sedangkan pembuatan produk memberi ruang bagi pengembangan detail atau elaboration. Selain itu, PjBL mendorong kolaborasi antar siswa, di mana mereka dapat bertukar ide dan memperkaya kreativitas kelompok. Dengan demikian, PjBL sangat efektif untuk meningkatkan aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration yang menjadi indikator kreativitas menurut Torrance.

3. Keterampilan Communication (Komunikasi)

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan, informasi, atau gagasan secara efektif kepada orang lain dalam berbagai konteks sosial. Hymes (1972) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya terkait kemampuan berbicara, tetapi juga bagaimana seseorang memahami aturan sosial, budaya, dan situasi ketika berinteraksi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. P21 (2019) menegaskan bahwa komunikasi meliputi kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, logis, relevan, dan menarik, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, komunikasi mencakup aspek pemahaman isi pesan, cara penyampaian, serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan audiens. Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi keterampilan inti yang diperlukan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mempresentasikan ide, dan bekerja sama dengan teman sekelompok.

b. Indikator Komunikasi

Keterampilan komunikasi dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang menggambarkan kemampuan siswa dalam menyampaikan dan menerima informasi secara efektif. Indikator pertama adalah Clarity, yaitu kemampuan menyampaikan informasi

secara jelas dan mudah dipahami. Siswa yang memiliki kejelasan komunikasi dapat mengungkapkan ide tanpa berbelit-belit. Kedua adalah *Organization*, yaitu kemampuan menyusun pesan secara runtut dan logis sehingga audiens dapat mengikuti alur pembicaraan dengan baik. Ketiga adalah *Expression*, yang meliputi penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, seperti intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan. Keempat adalah *Responsiveness*, yaitu kemampuan siswa memberikan tanggapan yang tepat dan relevan kepada lawan bicara dalam percakapan atau diskusi. Kelima adalah **Collaboration**, yaitu kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, memberikan kontribusi, dan menjaga interaksi positif dalam kerja tim.

c. Pentingnya Komunikasi bagi Siswa

Keterampilan komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi membantu siswa menyampaikan pendapat saat diskusi, mengajukan pertanyaan, serta mempresentasikan hasil kerja secara meyakinkan. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih percaya diri dan lebih mudah berkolaborasi dengan teman. Selain itu, komunikasi menjadi keterampilan penting dalam kerja kelompok karena membantu siswa mengoordinasikan tugas, menegosiasikan pendapat, serta membangun kerja sama yang harmonis. Di luar lingkungan sekolah, komunikasi juga menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan di dunia kerja dan perguruan tinggi. Dunia profesional menuntut seseorang untuk mampu mempresentasikan ide, berbicara dengan jelas, dan bekerja dalam tim, sehingga keterampilan ini menjadi modal penting bagi masa depan siswa.

d. Hubungan PjBL dengan Komunikasi

Model Project-Based Learning (PjBL) mempunyai keterkaitan kuat dengan pengembangan keterampilan komunikasi karena seluruh prosesnya menuntut siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil karya. Dalam PjBL, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok sehingga mereka dituntut untuk berkomunikasi secara aktif saat membagi tugas, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Kegiatan investigasi proyek juga menuntut siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan wawancara, atau menyampaikan hasil temuan dalam bentuk laporan. Selain itu, tahap akhir PjBL yang berupa presentasi hasil mendorong siswa untuk belajar berbicara di depan audiens dengan jelas, terstruktur, dan meyakinkan. Oleh karena itu, PjBL memberikan lingkungan belajar yang sangat mendukung pengembangan keterampilan communication siswa baik dalam aspek clarity, organization, expression, responsiveness, maupun collaboration.

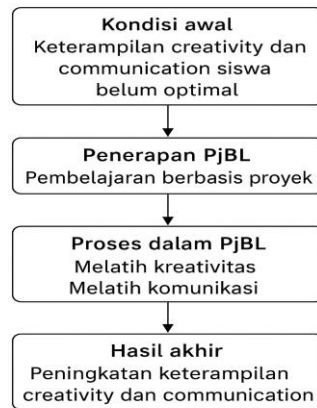
4. Kerangka Berpikir Dan Hipotesis

Pada kondisi awal, keterampilan creativity dan communication siswa masih rendah karena proses pembelajaran cenderung konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kreatif dan berkomunikasi secara aktif. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan model Project-Based Learning (PjBL) yang melibatkan siswa dalam kegiatan investigasi, kerja kelompok, perancangan proyek, pembuatan produk, serta presentasi hasil.

Dalam proses PjBL, kreativitas siswa berkembang melalui aktivitas eksplorasi ide, perancangan produk, pemecahan masalah, dan inovasi yang dilakukan selama pengerjaan proyek. Sementara itu, kemampuan komunikasi meningkat melalui diskusi kelompok, pembagian peran, interaksi selama penyelesaian proyek, dan penyampaian hasil dalam bentuk presentasi.

A. Kerangka Berpikir

KERANGKA BERPIKIR



B. Hipotesis Penelitian

- H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model Project-Based Learning terhadap peningkatan keterampilan creativity dan communication siswa di SMA 13 Bandar Lampung.
- H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model Project-Based Learning terhadap peningkatan keterampilan creativity dan communication siswa di SMA 13 Bandar Lampung.